

GAYA BAHASA RETORIS DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS KARYA*

ANDREA HIRATA

Reynaldo Alviansha

Universitas Pekalongan

Email: reynaldodomino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gaya bahasa retorik yang terdapat pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan stilistika. Adapun metodenya adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan Hasil analisis, ditemukan penggunaan gaya bahasa retorik dalam novel meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, dan asindeton. Penggunaan gaya bahasa pada novel ini dipengaruhi oleh gaya pengarang bercerita agar timbul kesan estetis. Hasil penelitian ini dapat diimplikasinya dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan ikhtisar novel pada siswa kelas X SMA
Kata Kunci: Andrea Hirata, Gaya bahasa novel, stilistika

Pendahuluan

Gaya bahasa adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks yang menjadikan teks itu seperti individu jika dibandingkan dengan teks lain. Gaya bahasa itu sendiri sesungguhnya terdapat pada seluruh ragam bahasa, seperti ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Gaya bahasa yang dimiliki setiap individu dapat dituangkan melalui karya yang dihasilkannya seperti cerpen, novel, esei, prosa, drama, puisi, lagu, ataupun ceramah. Gaya bahasa tersebut yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yang diambil dari salah satu jenis ragam tulisan yaitu novel. Novel yang akan diteliti yaitu berjudul *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Novel ini terdiri dari 316 halaman. Isi dalam novel ini menceritakan mengenai keras nya hidup seorang wanita yang harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan masyarakat supaya tidak selalu rendahkan oleh orang kaya dan wanita dalam novel ini memiliki karakter bekerja keras.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya Pratiwi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam berita Redaksiana di trans 7 dan rancangannya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA)*". Hasbi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Gaya Bahasa Retoris dalam kumpulan cerita pendek filosofi kopi Karya Dewi Lestari*". Purwati dan Rosdiani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*". Mustika dan Noveria (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam kumpulan cerpen kabut negeri si dali Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*"

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Adanya kendala atau kesulitan peserta didik dalam kegiatan menulis cerita pendek yang disebabkan oleh terbatasnya penguasaan gaya bahasa yang di ketahui oleh peserta didik membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Gaya Bahasa Retoris dalam novel Cinta di Dalam Gelas karya Andrea Hirata dan Impikasinya pada Pembelajaran Menulis Cerpen kelas X di SMA*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan objek dalam penelitian. Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stilistika, pendekatan stilistika bertujuan untuk menentukan gaya bahasa retorik yang terdapat pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Kata-kata yang

mengandung gaya bahasa retorik kemudian dijelaskan makna atau maksud sesungguhnya. Jadi penelitian ini mendeskripsikan mengenai makna pada gaya bahasa retorik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menemukan lima gaya bahasa retorik yang terdapat di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*, yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, dan asidenton.

Gaya bahasa retorik aliterasi

Gaya bahasa retorik aliterasi adalah gaya bahasa retorik yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Lubis, 2017:18)

Menurut Danang (2018), gaya bahasa aliterasi adalah jenis gaya bahasa yang repetitif berupa pengulangan konsonan yang sama.

Dalam penelitian gaya bahasa retorik pada novel *Cinta Didalam Gelas* karya Andrea Hirata yaitu aliterasi ditemukan berupa aliterasi bilabial [b], [m], dan [p], aliterasi apiko alveolar [d], [l], [n], [r], dan [t], aliterasi dorso velar [k] dan [ŋ], dan aliterasi faringal [h].

a. Aliterasi Konsonan Bilabial

Aliterasi konsonan bilabial merupakan aliterasi yang mana konsonannya huruf bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh titik artikulasi kedua bibir- bibir atas dan bibir bawah. Konsonan yang dihasilkan dari bilabial yaitu [m] dan [p].

Gaya bahasa retorik aliterasi konsonan bilabial pada *Cinta Didalam Gelas* karya Andrea Hirata ditemukan sejumlah 3 penggunaan, dengan konsonan [m] 1 penggunaan, konsonan [p] 2 penggunaan. Hal tersebut akan dibahas berikut ini.

*"mereka itu kaum yang **plin-plan! Petinggi-petinggi** partai politik dan menteri-menteri kabinet banyak bercokol di wilayah ini."* (hal 42)

Penggalan pada dialog diatas termasuk dalam gaya bahasa retorik aliterasi berwujud pengulangan konsonan yang sama di awal kata yang ditulis tebal. konsonan yang digunakan adalah (p). Pengarang sengaja menggunakan konsonan tersebut untuk penekanan dan penegasan.

Selanjutnya pada kutipan berikut:

*"di warung-warung kopi itu **pria-pria** Melayu itu mengisahkan nasibnya,"* (Hal 30)

Penggalan dialog diatas termasuk dalam gaya bahasa retorik aliterasi berwujud pengulangan konsonan yang sama di awal kata yang ditulis tebal. Konsonan yang dimaksud yakni (p). Penggunaan konsonan (p) untuk menegaskan kata lain yang ditunjukann kepada kelompok jenis kelamin.

Kemudian untuk konsonan (m) ditemukan pada kalimat :

*"presiden **mau** siapa, **mau** laki-laki, **mau** perempuan, **mau** banci, itu urusan orang jakarta! Bukan urusan kita!"* (hal 103)

Penggalan dialog di atas termasuk dalam gaya bahasa retorik aliterasi berwujud pengulangan konsonan yang sama pada awal kata yang ditulis tebal. konsonan tersebut yakni (m). Pengarang menegaskan pengulangan maksud kata yang dia tuju.

Konsonan (b) digunakan pada kalimat :

*"di depan papan catur itu ia pasti merasa sedang berhadapan dengan suaminya. Ia tak **berani** menyetuh **buah-buah** catur itu."* (hal 52)

Penggalan Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa retorik aliterasi berwujud pengulangan konsonan (b) pada kata yang ditulis tebal. Pengarang memberi penekanan pada benda yang ia tuju menggunakan konsonan (b) yang berulang.

b. Aliterasi Konsonan Apiko Alveolar

Aliterasi ini merupakan aliterasi dengan penggunaan konsonan yang dihasilkan dari titik artikulasi ujung lidah dan gusi. Huruf konsonan yang dihasilkan adalah [d], [l], [n], [r], dan [t].

Pembahasan konsonan Apiko Alveolar bisa dilihat dari penggalan dialog berikut:

“Di pasar, **di rumah-rumah, di kantor desa, di puskesmas, dan di pinggir jalan** pertengahan pendapat memanas.” (hal94)

Penggalan dialog di atas termasuk dalam gaya bahasa retorik aliterasi berwujud pengulangan konsonan yang sama, yakni (d). Huruf “D” di awal yang diulang-ulang pada tiap kata yang ditulis tebal.

Pengarang menggunakan konsonan (d) untuk menegaskan suatu tempat yang ia tuju.

Gaya bahasa retorik asonansi

Gaya bahasa retorik asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud berupa pengulangan bunyi vokal yang sama (Lubis, 2017:18)

Menurut Danang (2018), gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi vokal.

Pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yaitu asonansi yang ditemukan dalam penelitian hanya vokal [a], vokal [i], dan vokal [u].

a. Asonansi vokal [a] pada kutipan dialog berikut.

Penggunaan asonansi vokal [a] dapat dilihat pada penggalan dialog novel berikut.

“kebijakan meraka adalah *tak menabur-tak memelihara-tak memanen*. Falsafah bertani membuat para petani menjadi pribadi-pribadi yang penuh perencanaan, penyebar, dan gemar menabung.” (hal 59)

Penggalan dialog di atas yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik asonansi berwujud pengulangan vokal yang sama berada pada tengah kata. Pengulangan tersebut menggunakan huruf vokal [a].

Dalam dialog tersebut, terdapat pengulangan vokal [a] ditengah kata, pengulangan tersebut terdapat pada kata *tak menabur tak memelihara tak memanen*. Unsur tersebut untuk menarik perhatian pembacanya.

b. Asonansi vokal (i) ditemukan pada kalimat berikut:

Penggunaan asonansi vokal [i] dapat dilihat pada penggalan dialog novel berikut

“seorang nelayan bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa suami selamat di pasar dermaga bagan **siapi-api**, sibuk dengan istri dan anak-anaknya.” (hal 111)

Penggalan dialog di atas yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik asonansi berwujud pengulangan vokal yang sama berada pada akhir kata. Pengulangan tersebut menggunakan vokal [i].

Pengarang dialog tersebut memberikan penegasan sesuatu jumlah. Menunjukkan keinginannya untuk memberikan efek keindahan pada karangannya sehingga terlihat menarik

c. Asonansi Vokal (u) ditemukan pada kalimat berikut:

Penggunaan asonansi vokal [u] dapat dilihat pada penggalan dialog novel berikut.

“kekasih, kemewahan mutiara raja brana, kemilau galena dan intan berlian semua akan meninggalkan mu kecuali secangkir kopi dia ada disitu, tetap disitu, hangat dan selalu dapat dipeluk.” (hal 67)

Penggalan dialog diatas yang tulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik asonansi berwujud pengulangan vokal yang sama berada pada akhir kata. Pengulangan tersebut menggunakan vokal [u].

Pengarang dialog menuliskan pengulangan vokal[u] pada kata untuk menegaskan perbandingan antara dua hal yang disampaikan oleh pengarang.

Gaya Bahasa Retoris Anastrof

Gaya bahasa retorik anastrof adalah gaya bahasa yang merupakan pembalikan biasa struktur kata pada suatu kalimat. (Lubis, 2017:18)

Menurut Danang (2018), gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang memindahkan atau membalikan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

“dajal, dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, pertanda dunia segera kiamat!” (hal 93)

Penggalan pada kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik anastrof, kalimat tersebut terdapat predikat mendahului subjeknya karena lebih utama.

Dalam kalimat tersebut pengarang sengaja mendahului predikat untuk menunjukkan penegasan terhadap sesuatu. Selain itu, pengarang sengaja agar efek kalimat terlihat indah saat dibaca.

“sampai di warung kopi, aku disongsong oleh omelan pamanku, yang sangat tidak suka sama pemerintah” (hal 5)

Penggalan pada kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik anastrof, kalimat tersebut terdapat predikat mendahului subjeknya karena lebih utama.

Pada kalimat tersebut, pengarang menunjukkan predikat terlebih dahulu daripada subjek untuk menjelaskan bahwa subjeknya menjadi tokoh utama dalam karangannya.

Gaya Bahasa Retoris Apostrof

Gaya bahasa retorik apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan pesan dari hadirin yang tidak hadir. (Lubis, 2017:18)

Menurut danang (2018), gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang mengalihkan hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Pada penggunaan apostrof tersebut, pengarang menggunakannya dalam mengalihkan amanat kepada sesuatu yang tidak nyata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wahai Tuhan yang sedang duduk di singgasana langit ketujuh, inikah kehidupan yang KAU berikan padaku?” (hal 7)

Penggalan pada kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik apostrof. Kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata, frase, atau klausa sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung. Sehingga kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Selain itu kalimat tersebut memiliki makna yang tidak nyata. Singgasana langit ketujuh merupakan pengumpamaan bahwa Tuhan memiliki derajat yang sangat tinggi.

“pedagang, lebih sibuk lagi. **Sepanjang waktu mereka berkelahi dengan waktu sebab harus menjual dengan cepat.** Dalam perkelahian itu ada kalahnya polisi-polisi-polisi pamongpraja naik ke atas ring.” (hal 59)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa pengarang sengaja mengalihkan pembicaraannya kepada sesuatu yang tidak nyata. Kalimat sepanjang waktu mereka berkelahi memiliki makna bahwa sudah sejak lama mereka berkelahi. Kata sepanjang waktu bermakna lama.

Gaya Bahasa Retoris Asidenton

Gaya bahasa retorik asidenton adalah gaya bahasa yang berupa pola, dimana pada beberapa kata, frasa, maupun kalimat sepadan tidak dihubungkan dengan konjungsi dan memiliki sifat padat. (Lubis, 2017:18)

Menurut danang (2018), gaya bahasa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung tetapi menggunakan koma agar lebih mudah dipahami.

“akulah yang kemudian **menjadi tempatnya menupahkan** semua kegagalan political, social dan persoalannya itu” (hal 6)

Penggalan pada kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik asidenton, kalimat tersebut berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

“pedagang, lebih sibuk lagi. **Sepanjang waktu mereka berkelahi dengan waktu sebab harus menjual dengan cepat.** Dalam perkelahian itu ada kalahnya polisi-polisi-polisi pamongpraja naik ke atas ring.” (hal 59)

Penggalan pada kalimat yang ditulis tebal termasuk dalam gaya bahasa retorik asidenton, kalimat tersebut berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Implikasi Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata pada Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas X SMA

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis cerpen kelas X SMA karena pembelajaran menulis cerpen berdasarkan ikhtisar nilai-nilai dalam sebuah novel diajarkan pada kelas X SMA pada kurikulum 2013. Pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat juga nilai-nilai kesusastraan, religius, dan nilai moral sehingga penelitian disini mengkaji mengenai gaya bahasa retorik dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana nilai kesusastraan dalam novel yang dibacanya sebagai bahan pelajaran. Implikasi penelitian gaya bahasa retorik dalam novel pada siswa kelas X SMA dikarenakan tingkat pemahaman mengenai kebahasaan sudah mulai dipelajari secara mendalam mengacu pada kurikulum 2013. Gaya bahasa retorik itulah yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui bahan ajar pembelajaran sastra sehingga peserta didik dapat memanfaatkan novel sebagai media belajar untuk kemudian diterapkan dalam menulis cerpen.

Simpulan

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Dari sekian macam gaya bahasa retorik, peneliti temukan gaya bahasa retorik aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, dan asidenton. Adapun implikasinya terhadap pembelajaran menulis anak kelas X SMA, peneliti mengacu pada kurikulum 2013 bahasa Indonesia dimana didalamnya terdapat pembelajaran menulis cerpen berdasar ikhtisar novel.

Referensi

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Andrea, Hirata. 2010. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Danang. 2018. *Retorika Sastra*. Semarang: Baraloka.
- Keraf, Gory. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caras Vatibooks.
- Lubis, Mochtar. 2017. *RETORIKA, MENGARANG*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Ahmad. 2011. *Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata :Kajian Stilistika Sastra*. Jurnal Academia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Turnip, Evita. 2020. *UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020.